PENGUNAAN MODEL *WORD SQUARE* DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 2 SIDOGEDE

Oleh:

Suratman¹⁾, Ngatman²⁾, Warsiti³⁾

1. Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret

2, 3 Dosen PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret

FKIP PGSD Universitas Sebelas Maret

e-mail: suratman_myazfa@yahoo.com

***Abstract.** The Using of Word Square Model for Increasing Result Learning of Social Studies in the Fourth Grade Students State Elementary School. The purpose of this research to increase social studies learning by word square model for the fourth grade students SDN 2 Sidogede. This research is a classroom action research in three cycle. The subjects were elementary school students in fourth grade state 2nd Sidogede with total 18 students. The validation of data is using triangulation technique. The conclusions show the Word Square model can increase social studies learning for the fourth grade students SDN 2 Sidogede.*

Keywords: Word Square, Social Studies, learning

Abstrak. Penggunaan Model *Word Square* dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD. Tujuan penelitian meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV menggunakan model *Word Square*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dalam tiga siklus. Subjek penelitian siswa kelas IV SDN 2 Sidogede semester 2 sejumlah 18 siswa. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan statistik deskriptif. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar kelas IV SD.

Kata Kunci: *Word Square*, IPS, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Selain itu, pendidikan sangat penting dalam pembangunan, maka tidak salah jika pemerintah senantiasa mengusahakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu program mata pelajaran di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada pembelajaran IPS siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan

warga dunia yang cinta damai. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa belajar secara aktif, menyenangkan, dan bermakna. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan (Sardjiyo, dkk: 1.26).

Proses pembelajaran kelas IV di SDN 2 Sidogede belum maksimal. Data terakhir berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian diperoleh nilai kelas IV yang berjumlah 18 hanya 64,5 dengan standar KKM dari

sekolah 67. Hasil tersebut masih jauh di bawah dari KKM sekolah. Peneliti berharap hasil belajar siswa bisa mencapai lebih dari KKM dengan standar dari peneliti sebesar 70.

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPS antara lain guru kelas IV SDN 2 Sidogede masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang menekankan pada ceramah, tanya jawab, membaca serta mengerjakan LKS. Banyaknya materi serta sedikitnya alokasi jam pelajaran IPS dan media pembelajaran yang ada kurang dimanfaatkan secara maksimal. Dengan keadaan yang demikian jelas membuat siswa menjadi bosan dengan mata pelajaran IPS.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu penggunaan model pembelajaran yang menarik, menyenangkan, komunikatif, dan sesuai dengan makna ajar, sehingga pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran ini terbuka peluang bagi siswa untuk berinteraksi, berlatih menganalisis, dan menyimpulkan materi yang dipelajari. Peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *Word Square*, diharapkan melalui penggunaan model ini hasil belajar IPS siswa meningkat.

Anak kelas IV SD berusia antara 9-11 tahun, berada pada fase operasional konkret. Anak aktif bergerak dan mempunyai perhatian yang besar pada lingkungan. Stadium operasional konkret dapat digambarkan sebagai menjadinya positif ciri-ciri yang negatif pada stadium berfikir praoperasional (Monks, Knoers, dan Haditono, 2006). Uno dan Mohamad (2012) menjelaskan pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah, serta

mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Pada tingkatan operasional konkret, anak sudah mampu berpikir secara logis serta mampu memecahkan masalah-masalah konkret. Implikasinya, hal-hal yang bersifat abstrak perlu dikonkretkan menggunakan alat peraga atau simbol-simbol konkret yang berada di sekitar anak.

”Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar” (Sisdiknas, 2003). Sagala berpendapat ”Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid” (2011: 61). Menurut Degeng pembelajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan peserta didik (Uno, 2009). Trianto mengemukakan “IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya” (2011: 171). Sardjiyo, dkk, mengemukakan “IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan” (2010: 1.26). John M. Keller menyatakan “Hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi.” Berbagai masukan tersebut menurut Keller dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kelompok masukan

pribadi (*personal inputs*) dan kelompok masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental inputs*) (Abdurrahman, 2003). Mills berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem (Suprijono, 2009: 45). Model pembelajaran menurut Joice dan Weil adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya (Isjoni, 2009: 73).

Menurut Widodo (2009) model *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak jawaban; mirip seperti mengisi teka-teki silang bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf (pengecoh). Uno dan Mohamad (2012: 92) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Word Square*: a) sampaikan materi sesuai kompetensi; b) bagikan lembar jawaban sesuai contoh; c) siswa disuruh menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban; d) berikan poin setiap jawaban. LKS *Word Square* merupakan media pembelajaran berupa kotak kata yang berisi kumpulan huruf. Pada kumpulan huruf tersebut terkandung konsep yang harus ditemukan oleh siswa sesuai dengan pertanyaan yang berorientasi pada tujuan pembelajaran.

Cara membuat LKS *Word Square* yaitu: menentukan topik sesuai konsep atau sub konsep; menuliskan kata-kata kunci sesuai dengan tujuan yang akan dicapai; menuliskan kembali kata-kata kunci dimulai dengan kata-kata terpanjang; membuat kotak-kotak *Word Square*; mengisikan kata-kata kunci pada kotak; menambahkan huruf dan pengisian ke kotak kosong secara acak. Kelebihan model *Word Square* yaitu: (1) baik untuk menguji hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan tentang istilah; (2) kegiatan tersebut mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran; (3) dapat melatih sikap teliti dan kritis; (4) merangsang siswa untuk berpikir efektif; (5) mampu sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi; (6) melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban; dan (7) mudah diskor. Kelemahan model *Word Square* yaitu: (1) mematikan kreativitas siswa; (2) siswa tinggal menerima bahan mentah; (3) siswa tidak dapat mengembangkan materi dengan potensi yang dimilikinya; (4) terlalu mengandalkan pada pengujian aspek ingatan; (5) lebih banyak berpusat pada guru.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalahnya: (1) bagaimanakah penggunaan model *Word Square* dalam peningkatan hasil belajar IPS kelas IV SDN 2 Sidogede?; (2) apakah penggunaan model *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV SDN 2 Sidogede?; (3) apa kendala dan solusi penggunaan model *Word Square* dalam peningkatan hasil belajar IPS kelas IV SDN 2 Sidogede?. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan penggunaan model *Word Square* dalam peningkatan hasil belajar IPS

kelas IV SDN 2 Sidogede; (2) meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV SDN 2 Sidogede; (3) mendeskripsikan kendala dan solusi penggunaan model *Word Square* dalam peningkatan hasil belajar IPS kelas IV SDN 2 Sidogede.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan metode siklus, dilaksanakan selama tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Sidogede, dengan subjek penelitian siswa kelas IV semester 2 tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 18 siswa. Sumber data berupa siswa, guru, teman sejawat, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumen. Alat pengumpul datanya berupa lembar observasi, pedoman wawancara, lembar tes, dan pencermatan dokumen. Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi alat pengumpulan data. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan catatan dokumen, pada kondisi awal nilai mata pelajaran IPS siswa masih rendah. Hanya siswa tertentu yang mampu mencapai nilai di atas KKM. Hal ini karena cara mengajar guru yang menggunakan pendekatan konvensional, banyaknya materi IPS dan sedikitnya alokasi jam pelajaran IPS, serta kurang maksimalnya pemanfa-

atan media pembelajaran oleh guru. Dalam penelitian ini pembelajaran yang dilaksanakan diamati oleh dua observer. Berikut hasil observasi selama tiga siklus.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Pembelajaran Menggunakan Model *Word Square*

Tahap	Nilai		Rata-rata
	Observer I	Observer II	
Siklus I	72,5	73,75	73,13
Siklus II	81,25	83,75	82,5
Siklus III	90	90	90

Nilai rata-rata observasi dua kali pertemuan dari kedua observer pada siklus I adalah 73,13, siklus II sebesar 82,5, siklus III sebesar 90. Jika dipersentasikan dengan perolehan ideal maka diperoleh persentase sebesar 90%. Ini menunjukkan persentase yang lebih tinggi dari persentase minimal yang dipersyaratkan yang hanya 85%.

Dari hasil *pretest* hanya 3 siswa dari 18 jumlah siswa kelas IV yang tuntas dan nilai rata-rata kelasnya hanya 59,38. Selanjutnya dilaksanakan tindakan selama tiga siklus, masing-masing siklus dua kali pertemuan dengan materi yang berbeda. Siswa mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang peneliti terapkan. Kemampuan mereka terus meningkat dari siklus ke siklus.

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil *Pretest* Sampai Siklus III

No	Tahapan	Jml		Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan (%)
		siswa tuntas	siswa tidak tuntas		
1	<i>Pretest</i>	3	15	59,38	16,67
2	Siklus I	8	10	68,83	44,44
3	S II	11	7	75,50	61,11
4	S III	16	2	82,44	88,88

Dari tabel di atas dapat dilihat jelas perbandingan siswa tuntas dan siswa belum tuntas dalam setiap tahapannya. Pada kondisi awal, siswa tuntas 3 siswa dan yang belum tuntas 15 siswa dengan nilai rata-rata 59,38 dan persentase ketuntasan 16,67%. Siklus I, jumlah siswa tuntas 8 siswa dan belum tuntas 10 dengan nilai rata-rata 68,83 dan persentase ketuntasan 44,44%. Siklus II, jumlah siswa tuntas 11 siswa dan belum tuntas 7 dengan nilai rata-rata 75,50 dan persentase ketuntasan 61,11%. Siklus III, jumlah siswa tuntas 16 siswa dan belum tuntas 2 dengan nilai rata-rata 82,44 dan persentase ketuntasan 88,88%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulannya, penggunaan model *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 2 Sidogede tahun pelajaran 2013/2014. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai sebesar 68,83, siklus II sebesar 75,05, dan siklus III sebesar 82,44. Saran peneliti: (1) guru dapat menggunakan model pembelajaran *Word Square*

pada mata pelajaran lain; (2) dalam pembelajaran menggunakan model *Word Square* siswa hendaknya jeli dan kritis terhadap materi; (3) hendaknya sekolah menyediakan fasilitas media pembelajaran yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar; (4) hendaknya orang tua memberikan perhatian lebih terhadap anak dan selalu memantau kegiatan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni, H. (2011). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Monks, Knoers, dan Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sardjiyo, dkk. (2010). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Uno, H. B. dan Mohamad, N. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widodo, R. (2009). *Model Pembelajaran Word Square*. Diperoleh 7 September 2013, dari <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/14/model-pembelajaran-word-square>